

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan studi pustaka sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena data yang dianalisis berasal dari sumber tertulis yang sudah ada, bukan melalui pengumpulan data lapangan atau observasi langsung. Peneliti bekerja dengan bahan-bahan yang telah tersedia di perpustakaan maupun data sekunder yang siap pakai, seperti buku, jurnal, kamus, dokumen, serta berbagai publikasi cetak dan elektronik.

Proses penelitian kepustakaan meliputi kegiatan pengumpulan, penelaahan, dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian, kemudian mengintegrasikan berbagai sumber untuk memperkuat kajian. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan pengetahuan secara sistematis tanpa harus melakukan riset lapangan atau pengumpulan data primer. (Cahyono 2021)

Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada literatur yang membahas teori semiotika serta konsep *toxic family*. Data yang dianalisis bersumber dari teks Al-Qur'an, khususnya kisah Nabi Ibrahim bersama ayahnya, Nabi Ya'qub dengan anak-anaknya, Nabi Nuh dengan putranya, serta Nabi Luth bersama istrinya, yang dijadikan objek studi dalam penelitian ini. (Ahmad Faaza Hudzaifah 2023)

3.2 Sumber Data

Dalam penelitian tesis ini, objek material berupa teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kisah relasi keluarga para Nabi yang merepresentasikan konflik keluarga dan dapat dianalisis dalam kerangka *toxic family*. Berdasarkan objek material tersebut, sumber data penelitian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu sumber data primer, sumber data sekunder, dan sumber teoretis sebagai alat analisis.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang secara spesifik menggambarkan relasi keluarga para Nabi, yaitu QS.

Maryam ayat 46 yang merepresentasikan relasi Nabi Ibrahim a.s. dengan ayahnya, QS. Hud ayat 42–46 yang menggambarkan relasi Nabi Nuh a.s. dengan anaknya, serta QS. Yusuf ayat 4–10 yang menampilkan dinamika relasi antara Nabi Ya‘qub a.s., Nabi Yusuf a.s., dan saudara-saudaranya. Ayat-ayat tersebut diposisikan sebagai objek utama analisis semiotik dalam penelitian ini.

Adapun sumber data sekunder mencakup kitab-kitab tafsir karya mufassir klasik dan kontemporer yang digunakan untuk menjelaskan makna ayat secara linguistik, historis, dan kontekstual. Selain itu, sumber sekunder juga meliputi buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas kisah-kisah para Nabi, relasi keluarga dalam perspektif Al-Qur’an, serta kajian konflik dan dinamika keluarga.

Sementara itu, semiotika Roland Barthes berfungsi sebagai sumber teoretis sekaligus alat analisis (objek formal) dalam penelitian ini. Kerangka semiotika Barthes digunakan untuk membaca teks Al-Qur’an sebagai sistem tanda yang mengandung lapisan makna denotatif, konotatif, dan ideologis. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berhenti pada makna literal ayat sebagaimana dijelaskan dalam tafsir, tetapi juga mengungkap makna simbolik dan ideologis yang merepresentasikan relasi kuasa dan konflik keluarga dalam kisah para Nabi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *maudhū‘ī* (tematik). Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk memperoleh ayat-ayat Al-Qur’an yang secara langsung berkaitan dengan tema relasi keluarga dalam kisah-kisah Al-Qur’an, sehingga data yang digunakan bersifat terfokus dan relevan dengan objek kajian.

Dalam praktiknya, pengumpulan data mengacu pada kerangka kerja tafsir *maudhū‘ī* yang dikembangkan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi, salah satu tokoh penting dalam pengembangan metode tafsir tematik modern, yang banyak dijadikan rujukan dalam studi tafsir kontemporer. Namun, penerapan

metode ini dilakukan secara selektif, disesuaikan dengan tujuan dan karakter penelitian yang tidak berorientasi pada penafsiran normatif, melainkan pada pemetaan teks sebagai bahan analisis semiotik. Sehingga “Konsep *toxic family* dalam penelitian ini dipahami sebagai konstruksi analitis kontemporer yang digunakan untuk membaca pola relasi keluarga secara simbolik dan naratif, bukan sebagai kategori etik, teologis, maupun psikologis terhadap tokoh-tokoh Al-Qur’an.” Adapun tahapan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Menetapkan tema utama penelitian, yaitu relasi keluarga dalam kisah-kisah Al-Qur’an.
- b. Mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an yang memiliki keterkaitan dengan tema tersebut.
- c. Mengelompokkan ayat-ayat yang telah dihimpun berdasarkan konteks turunnya ayat (nuzūlī) sejauh informasi tersebut tersedia.
- d. Menelaah latar belakang turunnya ayat (asbāb al-nuzūl) apabila terdapat riwayat yang relevan.
- e. Menelaah keterhubungan antar ayat dalam satu kesatuan tema dan narasi kisah.
- f. Merumuskan gambaran umum mengenai pola relasi keluarga dalam kisah-kisah Al-Qur’an sebagai dasar penyusunan data penelitian.

Analisis kebahasaan secara mufradāt tidak diterapkan secara komprehensif sebagaimana dalam studi linguistik atau tafsir lughawī, melainkan dilakukan secara selektif terhadap istilah-istilah kunci yang berperan dalam pembentukan makna naratif dan simbolik. (Jauhar Azizi, Dasrizal 2021)

Data yang telah terkumpul melalui tahapan tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, sehingga metode tafsir maudhū‘ī dalam penelitian ini berfungsi sebagai sarana pengumpulan dan pengorganisasian data, bukan sebagai metode analisis utama.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul melalui pendekatan tafsir *maudhū‘ī*, tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk membaca dan memaknai kisah-kisah Al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi keluarga. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan atau menafikan penafsiran para mufassir terdahulu, melainkan untuk melengkapi pembacaan teks dengan perspektif semiotik yang berfokus pada sistem tanda, struktur narasi, dan konstruksi makna.

Dalam pelaksanaannya, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu analisis denotatif, konotatif, dan mitos, yang digunakan secara berurutan dan saling berkaitan.

- a. Tahap pertama adalah analisis denotatif, yaitu pembacaan makna literal teks berdasarkan struktur narasi yang ditampilkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Pada tahap ini, analisis difokuskan pada alur kisah, peristiwa, tokoh, serta relasi antaranggota keluarga sebagaimana disebutkan dalam teks. Penafsiran mufassir klasik dan kontemporer digunakan sebagai rujukan utama untuk memastikan ketepatan pemahaman makna literal ayat serta konteks kisah, sehingga pembacaan denotatif tetap berada dalam koridor tradisi keilmuan tafsir dan tidak menyimpang dari pemahaman yang telah mapan.
- b. Tahap kedua adalah analisis konotatif, yaitu penelusuran makna implisit yang muncul dari relasi antar tokoh keluarga, bentuk konflik, serta simbol-simbol naratif yang terkandung dalam kisah. Pada tahap ini, teks dipahami sebagai sistem tanda yang tidak hanya menyampaikan informasi historis, tetapi juga merepresentasikan nilai, emosi, dan pola relasi tertentu. Analisis konotatif dilakukan dengan memperhatikan hasil pembacaan mufassir terdahulu, namun diarahkan untuk mengungkap lapisan makna simbolik yang bekerja di balik struktur cerita, terutama yang berkaitan dengan dinamika relasi keluarga.

- c. Tahap ketiga adalah analisis mitos, Berbeda dengan pemahaman mitos sebagai cerita atau kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat akibat pengaruh sosial dan budaya, mitos dalam perspektif semiotika Roland Barthes dipahami sebagai sistem makna tingkat kedua yang lahir dari relasi antara makna denotatif dan konotatif, yang menautkan apa yang tampak secara nyata dalam teks dengan makna tersirat sehingga membentuk konstruksi makna yang diterima sebagai wajar dalam kesadaran kolektif. Tahap ketiga analisis dalam penelitian ini diarahkan untuk mengungkap makna ideologis di balik narasi kisah keluarga dalam Al-Qur'an dengan menelusuri tanda-tanda naratif seperti bentuk komunikasi, sikap penolakan atau penerimaan, serta relasi otoritas antaranggota keluarga. Tanda-tanda tersebut dianalisis secara berlapis dari denotatif ke konotatif hingga mitos, untuk melihat bagaimana pola relasi keluarga yang harmonis maupun problematik direpresentasikan dan dilegitimasi secara simbolik dalam narasi Al-Qur'an, tanpa menilai atau mengkritik kandungan normatif teks. (Putu Krisdiana Nara Kusuma 2017)

Dalam keseluruhan tahapan analisis tersebut, konsep *toxic family* digunakan sebagai kerangka pembacaan semiotik untuk menyoroti pola relasi keluarga yang problematik sebagaimana direpresentasikan dalam narasi kisah Al-Qur'an. Konsep ini diposisikan sebagai kategori analitis kontemporer, bukan sebagai diagnosis psikologis, penilaian moral, maupun kategori teologis terhadap tokoh-tokoh Al-Qur'an. Dengan demikian, penggunaan konsep tersebut tetap berada dalam batas kajian akademik dan tidak bertentangan dengan penghormatan terhadap otoritas mufassir terdahulu. (Rae 2025)